

Analisis persepsi mahasiswa Generasi Z dalam penggunaan media sosial dengan nilai toleransi di Kota Bandung

Waway Qodratulloh Suhendar^{a,1,*}, Hazma Hazma^{a,2}, Hasbi Assidiqi Mauluddi^{a,3}

^a Politeknik Negeri Bandung, Jl. Gegerkalong Hilir Ciwaruga Parongpong, Bandung Barat, Jawa Barat, 40559, Indonesia

¹ waway@polban.ac.id *; ² hazma@polban.ac.id; ³ hasbi.assidiqi@polban.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: January 20, 2024

Revised: April 21, 2024

Accepted: June 30, 2024

Keyword: Generation Z, Social media, Student perception, Value

Kata Kunci: Generasi Z, Media sosial, Persepsi mahasiswa, Toleransi, Nilai

ABSTRACT

The massive use of social media is a medium for socializing the character of tolerance that forms harmony in society. This study aims to describe the perception of Gen Z students in the use of social media, and its relationship with the value of tolerance in the city of Bandung. The research was carried out with a quantitative research approach using a questionnaire as a research instrument. The respondent selection technique was carried out by purposive sampling, accompanied by descriptive analysis techniques and correlation tests. The results of the study show that students' perception of social media as a means of spreading positive tolerance values. Inferential analysis showed a positive and strong relationship between students' perception and tolerance in thinking with a correlation coefficient of 0.685. The relationship between students' perception of social media and tolerance in action with a correlation coefficient of 0.694, which shows a strong and positive relationship. Tolerance in thought and tolerance in action showed a correlation coefficient value of 0.806 which showed a very strong correlation.

ABSTRAK

Penggunaan media sosial yang masif menjadi sarana dalam sosialisasi karakter toleransi yang membentuk harmoni dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa Generasi Z dalam penggunaan media sosial, dan hubungannya dengan nilai toleransi di Kota Bandung. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan penelitian kuantitatif menggunakan angket sebagai instrumen penelitian. Teknik pemilihan responden dilakukan dengan sampling bertujuan atau *purposive sampling*, disertai dengan teknik analisis deskriptif dan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap media sosial sebagai sarana penyebaran nilai toleransi positif. Analisis inferensial menunjukkan hubungan positif dan kuat antara persepsi mahasiswa dengan nilai toleransi dalam pemikiran dengan koefisien korelasi 0.685. Hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap media sosial dengan nilai toleransi dalam tindakan dengan koefisien korelasi 0.694, yang menunjukkan hubungan yang kuat dan positif. Toleransi dalam pemikiran dan toleransi dalam tindakan menunjukkan nilai koefisien korelasi 0.806 yang menunjukkan korelasi yang sangat kuat.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Toleransi merupakan konsep yang esensial dalam memelihara keharmonisan dalam masyarakat yang plural [1], [2], [3]. Baik di dunia nyata maupun maya, kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan menjadi kunci dalam pembentukan masyarakat yang inklusif dan damai [4], [5]. Dalam era digital, interaksi sosial tidak hanya terbatas pada pertemuan tatap muka, tetapi juga meluas ke ruang maya, di man media sosial berperan sebagai platform utama [6], [7]. Media sosial mencakup berbagai bentuk interaksi virtual mengubah cara

individu berkomunikasi dan berinteraksi [8], [9], [10]. Namun, selain menjadi sarana yang memperkaya interaksi sosial, media sosial juga dapat menjadi arena untuk penyebaran sentimen intoleransi dan ujaran kebencian, yang menimbulkan kekhawatiran tentang efeknya terhadap nilai-nilai toleransi di kalangan penggunanya [11], [12].

Bagi mahasiswa generasi Z, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian mereka. Platform ini tidak hanya sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai alat penting untuk pendidikan dan pembentukan opini [13], [14], [15]. Mahasiswa menggunakan media sosial untuk berbagi pengetahuan, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengorganisir atau mengikuti kegiatan sosial dan akademis. Media sosial memfasilitasi pertukaran ide dan informasi yang cepat dan luas, memungkinkan mahasiswa untuk terhubung dengan komunitas yang lebih besar dan beragam, namun juga mempertanyakan sejauh mana media mempengaruhi pandangan mereka terhadap toleransi.

Perkembangan media sosial yang pesat dan peranannya dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mempengaruhi persepsi, pemikiran, dan perilaku. Artikel berikut memaparkan bagaimana mahasiswa di kota Bandung memandang media sosial sebagai alat untuk menyebarkan nilai toleransi dan hubungannya dengan perilaku toleran. Terdapat harapan yang sangat besar bahwa jika media sosial dominan digunakan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai toleransi dan kerukunan dan keberagaman, maka dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa secara positif, yang pada akhirnya dapat memperkuat *fabric social* yang harmonis di lingkungan kampus dan masyarakat luas.

Tanpa pemahaman yang mendalam tentang pengaruh media sosial terhadap toleransi, intervensi yang efektif untuk mengurangi dampak negatifnya mungkin tidak akan terwujud. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk menjadi dasar dalam menilai keseimbangan antara dampak positif dan negatif dari media sosial terhadap nilai toleransi. Dengan memahami dinamika ini, kebijakan dan program dapat dirancang untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat yang efektif dalam promosi toleransi dan pengurangan polarisasi di kalangan mahasiswa.

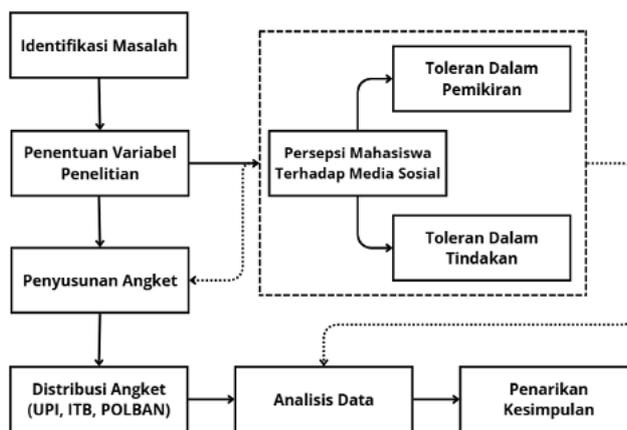
Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa temuan penting. Penggunaan media sosial memiliki dampak signifikan terhadap sikap toleransi maupun intoleransi di masyarakat. Dalam penelitian Dede Darisman dan rekan-rekannya, sebanyak 18,9% responden menyatakan sering menyaksikan tindakan intoleransi di media sosial. Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya penghargaan terhadap orang lain serta pola pikir yang terbentuk dari konsumsi konten intoleran di platform tersebut [16]. Sementara itu, sebuah studi lain di SMA Nation Star Academy Surabaya menghasilkan temuan bahwa media sosial memberikan dampak positif dalam memperkuat sikap toleransi siswa, dengan mayoritas responden mengaku sikap toleransi mereka meningkat melalui interaksi di media sosial [17].

Lebih lanjut, penelitian lainnya menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai alat edukasi yang efektif untuk mengajarkan moderasi beragama di kalangan Gen Z, membantu mereka menolak paham ekstremisme serta meningkatkan sikap toleransi antaragama [18]. Bahkan, konten TikTok bertema "War Takjil Ramadhan" yang menampilkan kebersamaan umat lintas agama dalam berburu takjil saat Ramadan turut memperkuat nilai-nilai toleransi di kalangan masyarakat. Hal ini terlihat dari respons positif pengguna TikTok yang merespon dengan apresiasi terhadap kebersamaan antarumat beragama [19]. Penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek pengukuran penggunaan media sosial oleh mahasiswa Generasi Z dengan nilai toleransi di kota Bandung.

Penulisan artikel bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat toleransi di kalangan mahasiswa di kota Bandung, dan bagaimana hubungannya dengan interaksi Generasi Z dengan penggunaan media sosial. Artikel mengkaji bagaimana mahasiswa mempersepsikan media sosial sebagai alat untuk mengekspresikan nilai toleransi. Penelitian terbatas pada mahasiswa di kota Bandung dan tidak mencakup komparasi langsung dengan kota-kota lain atau dengan generasi mahasiswa sebelumnya. Pemilihan kota Bandung sebagai lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh statusnya sebagai kota pelajar dan rumah bagi beberapa universitas ternama di Indonesia, menyediakan konteks yang unik dan relevan untuk penelitian ini. Mahasiswa di Bandung berasal dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan sosial, menjadikannya laboratorium yang ideal untuk mempelajari dinamika toleransi dalam konteks penggunaan media sosial.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan objektif mengenai persepsi mahasiswa terhadap media sosial sebagai sarana penyebaran nilai toleransi dan hubungannya dengan perilaku toleran. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis variabel penelitian secara numerik, memberikan hasil yang dapat diuji secara statistik. Gambar 1 menunjukkan prosedur penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan tahapan-tahapan: 1) Identifikasi masalah; 2) Penentuan variabel penelitian; 3) Penyusunan angket; 4) Distribusi angket pada responden; 5) Analisis data; dan 6) Penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Prosedur penelitian

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket yang dirancang melalui proses pengembangan yang hati-hati untuk memastikan reliabilitas dan validitasnya. Angket disusun berdasarkan literatur dan penelitian sebelumnya terkait toleransi dan penggunaan media sosial. Setelah dirancang, angket tersebut diuji melalui uji validitas isi dengan meminta pendapat dari ahli di bidang pendidikan dan psikologi sosial untuk memastikan setiap item sesuai dengan aspek yang diukur. Selanjutnya, dilakukan uji coba awal pada sekelompok kecil mahasiswa untuk menguji reliabilitas dan memperbaiki pertanyaan yang kurang jelas atau ambigu. Angket final berisi pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert, yang dirancang untuk mengukur tiga aspek utama: persepsi mahasiswa terhadap media sosial, pemikiran tentang toleransi, dan tindakan toleransi.

Tabel 1. Deskripsi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Perempuan	384	65,2%
Laki-laki	205	34,8%
Jumlah	589	100%

Teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan digunakan dalam penelitian untuk memastikan sampel yang relevan dan representatif dari populasi yang diteliti, yaitu mahasiswa di tiga institusi pendidikan tinggi di kota Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Politeknik Negeri Bandung (Polban). Teknik dipilih karena memungkinkan pemilihan responden berdasarkan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial dan memiliki latar belakang pendidikan yang beragam (SMA, SMK, dan Madrasah Aliyah). Kriteria pemilihan responden ditentukan untuk mencakup variasi jenis kelamin, asal sekolah, dan institusi pendidikan, sehingga diperoleh data yang lebih representatif dan kaya untuk dianalisis.

Tabel 2. Deskripsi responden berdasarkan asal pendidikan mahasiswa

Asal pendidikan mahasiswa	Jumlah	Prosentase
Madrasah Aliyah (MA)	71	12,1%
Sekolah Menengah Atas (SMA)	461	78,3%
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	57	9,7%

Pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan angket kepada 589 mahasiswa, yang terdiri dari 384 perempuan (65,2%) dan 205 laki-laki (34,8%) sebagaimana pada tabel 1. Berdasarkan asal sekolah, mayoritas responden adalah lulusan SMA dengan jumlah 461 orang (78,3%), sementara lulusan SMK sebanyak 57 orang (9,7%) dan lulusan Madrasah Aliyah 71 orang (12,1%) sebagaimana pada tabel 2. Dari segi institusi, responden terdiri dari 154 orang dari Institut Teknologi Bandung (ITB), 219 orang dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dan 216 orang dari Politeknik Bandung (Polban) sebagaimana pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi responden berdasarkan asal institusi

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Institut Teknologi Bandung (ITB)	154	26,1%
Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)	219	37,2%
Politeknik Bandung	216	36,7%

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan SPSS. Analisis awal dilakukan dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang distribusi data dan karakteristik responden. Selanjutnya, uji korelasi Pearson digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel persepsi terhadap media sosial dan sikap toleransi mahasiswa, sedangkan analisis regresi digunakan untuk memahami sejauh mana variabel persepsi terhadap media sosial memprediksi sikap toleran. Pemilihan teknik korelasi dan regresi dilakukan karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami hubungan dan pengaruh antar variabel secara mendalam.

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Analisis deskriptif responden

Hasil deskripsi persepsi responden terhadap media sosial ditunjukkan pada tabel 4. Dari data tersebut, dapat dianalisis statistik mengenai persepsi responden terhadap peran media sosial dalam menyebarkan pemahaman dan penerimaan keberagaman menunjukkan adanya kecenderungan positif. Responden secara umum mengakui bahwa media sosial berperan sebagai sarana yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan keberagaman. Tercermin dari skor rata-rata yang menunjukkan apresiasi tinggi terhadap peran media sosial. Selain itu, dengan variabilitas yang rendah, persepsi responden cenderung konsisten, menunjukkan adanya kesepahaman mengenai pentingnya media sosial dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman di masyarakat. Meskipun terdapat beberapa perbedaan pandangan, data ini memperkuat argumen bahwa media sosial berfungsi sebagai alat penting dalam mengedukasi dan memperluas wawasan terkait keberagaman.

Sementara itu, analisis terhadap variabel toleransi, baik dalam pemikiran maupun tindakan, menunjukkan respon yang cukup positif. Untuk toleransi dalam pemikiran, rata-rata jawaban responden menunjukkan tingkat yang cukup toleran, dengan variasi moderat di antara mereka. Ini menunjukkan bahwa, meskipun ada perbedaan pandangan, secara keseluruhan, responden cenderung terbuka dalam menerima berbagai pemikiran yang beragam. Sedangkan untuk tindakan toleransi, rata-rata yang didapatkan menunjukkan kecenderungan yang sangat baik, dengan sedikit lebih banyak variabilitas dibandingkan pemikiran. Hal ini mengindikasikan

bahwa, meskipun ada beberapa variasi, banyak responden yang tidak hanya memiliki pemikiran toleran, tetapi juga menerapkan toleransi tersebut dalam tindakan sehari-hari.

Tabel 4. Persepsi mahasiswa Generasi Z terhadap medsos

	N	Mean	Std. Deviation	Variance
Persepsi Responden Terhadap Media Sosial	589	4.26	.739	.546
Toleran dalam Pemikiran	589	21.40	2.897	8.390
Toleran dalam Tindakan	589	21.25	3.029	9.173
Valid N (listwise)	589			

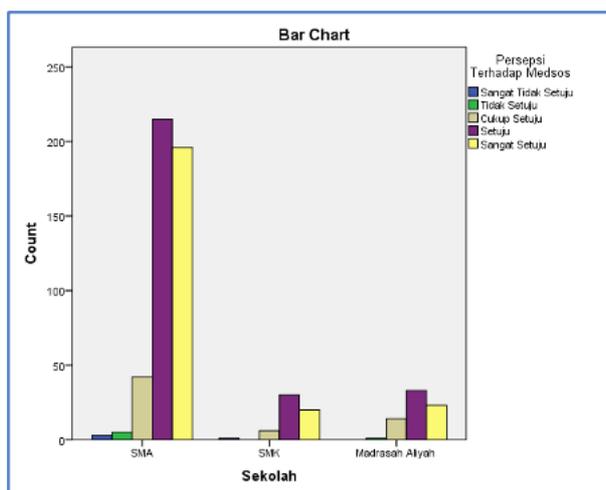
Keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki pandangan dan tindakan yang toleran, meskipun variabilitas jawaban menunjukkan adanya perbedaan pendapat atau tingkat toleransi yang bervariasi di antara individu. Temuan ini menunjukkan pentingnya upaya terus-menerus untuk memperkuat toleransi dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

3.2. Analisis berdasarkan asal sekolah

Berdasarkan analisis persepsi mahasiswa yang berasal dari berbagai jenis sekolah (SMA, SMK, Madrasah Aliyah) yang mengukur persepsi responden mengenai peran media sosial dalam menyebarkan pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman, kita mendapati data yang menarik. Dari total 589 kasus yang diproses, semuanya valid tanpa ada data yang hilang. Berikut analisis temuan penelitian:

1. Persepsi terhadap peran media sosial

Data hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa dilihat dari asal sekolah terhadap peran media sosial dalam menyebarkan pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman terlihat pada gambar 2 diagram persepsi berdasarkan asal sekolah sebagaimana berikut:



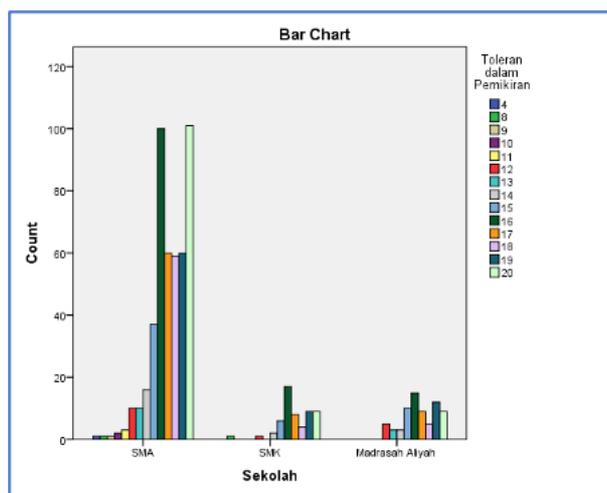
Gambar 2. Diagram persepsi mahasiswa Generasi Z berdasarkan asal sekolah

Data pada gambar 2 menunjukkan mayoritas mahasiswa Generasi Z dengan latar belakang pendidikan SMA menunjukkan tingkat kesetujuan yang tinggi terhadap peran media sosial dalam menyebarkan nilai toleransi. Sebagian besar dari mereka setuju dan sangat setuju bahwa media sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman. Sementara itu, responden dari SMK juga mendukung pandangan ini, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit, dengan sebagian besar setuju atau sangat setuju. Responden dari Madrasah Aliyah menunjukkan pola serupa, meskipun jumlah yang menyatakan setuju dan

sangat setuju tidak sebesar responden dari SMA. Secara keseluruhan, mahasiswa SMA cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap peran media sosial dalam mempromosikan toleransi dibandingkan dengan responden dari SMK dan Madrasah Aliyah. Data ini mencerminkan bahwa kelompok siswa SMA lebih kuat dalam menghargai dan mengakui peran media sosial sebagai alat yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan keberagaman.

2. Profil toleransi dalam pemikiran

Data hasil penelitian mengenai profil toleransi dalam pemikiran pada mahasiswa Generasi Z di kota Bandung dapat berdasarkan latarbelakang pendidikan dapat dilihat pada gambar 3 profil toleran mahasiswa dalam pemikiran berikut:

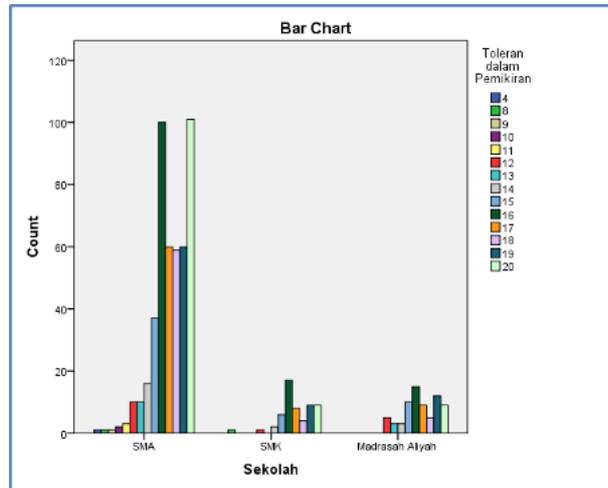


Gambar 3. Profil toleran mahasiswa Generasi Z dalam pemikiran berdasarkan latar belakang pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, lulusan SMA lebih cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka dan toleran dalam pemikiran dibandingkan dengan siswa dari SMK dan Madrasah Aliyah. Namun, secara keseluruhan, semua kelompok sekolah tetap menunjukkan adanya toleransi dalam pemikiran meskipun dengan distribusi yang berbeda. Responden dari lulusan SMA menunjukkan jumlah yang lebih besar dalam kategori toleran pemikiran, dengan distribusi yang merata di berbagai tingkat. Sebagian besar lulusan SMA cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi dalam pemikiran mereka, dibandingkan dengan lulusan SMK dan Madrasah Aliyah. Meskipun responden dari SMK jumlahnya lebih sedikit, ada beberapa yang juga masuk dalam kategori toleran dalam pemikiran, namun distribusinya cenderung lebih rendah dibandingkan lulusan SMA. Sementara itu, lulusan Madrasah Aliyah menunjukkan tingkat toleransi pemikiran yang lebih bervariasi, dengan sebagian besar berada pada tingkat menengah.

3. Profil toleransi dalam tindakan

Data hasil penelitian mengenai profil toleransi dalam tindakan pada mahasiswa Generasi Z di kota Bandung berdasarkan latar belakang pendidikan dapat dilihat pada gambar 4. Data mengenai profil toleransi dalam tindakan menunjukkan bahwa lulusan SMA memiliki jumlah yang signifikan dalam mengekspresikan tindakan toleran, dengan jumlah terbesar berada pada rentang nilai yang lebih tinggi. Ini mencerminkan bahwa lulusan SMA cenderung menunjukkan tingkat tindakan toleransi yang kuat. Responden SMK, meskipun jumlahnya lebih sedikit, juga menunjukkan tindakan yang toleran, namun dengan distribusi yang lebih merata di nilai-nilai yang lebih rendah. Sementara itu, responden dari Madrasah Aliyah, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil, menunjukkan pola serupa dengan sebagian besar tindakan toleran terkonsentrasi pada nilai yang lebih moderat. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa lulusan SMA memiliki kecenderungan yang lebih kuat dalam menunjukkan tindakan toleran dibandingkan dengan siswa dari SMK dan Madrasah Aliyah. Variasi dalam jumlah responden berdasarkan lulusan sekolah berkontribusi pada perbedaan pola.



Gambar 4. Profil toleran mahasiswa Generasi Z dalam tindakan berdasarkan latar belakang pendidikan

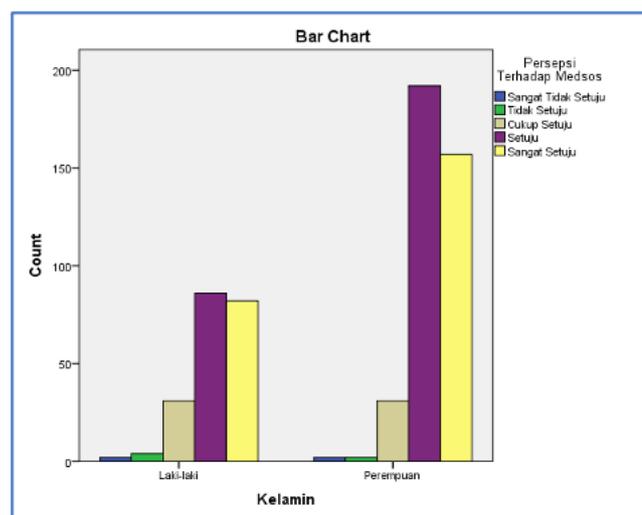
Hasil analisis di atas menunjukkan mahasiswa yang berasal dari SMA secara umum menunjukkan persepsi yang lebih positif terhadap toleransi baik dalam pemikiran maupun tindakan di media sosial, dibandingkan dengan rekan-rekan mereka dari SMK dan Madrasah Aliyah. Persepsi positif ini berpotensi mencerminkan pengalaman yang lebih inklusif atau penerimaan yang lebih luas terhadap keberagaman di lingkungan SMA.

3.3. Analisis berdasarkan jenis kelamin

Analisis persepsi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bagaimana peran media sosial (medsos) dalam menyebarkan nilai toleransi, serta menilai aspek toleransi dalam pemikiran dan tindakan. Data yang valid mencakup 589 kasus tanpa adanya data yang hilang.

1. Persepsi terhadap media sosial

Data hasil penelitian mengenai persepsi terhadap media sosial mahasiswa Generasi Z dilihat dari jenis kelamin terlihat sebagaimana pada gambar 5.

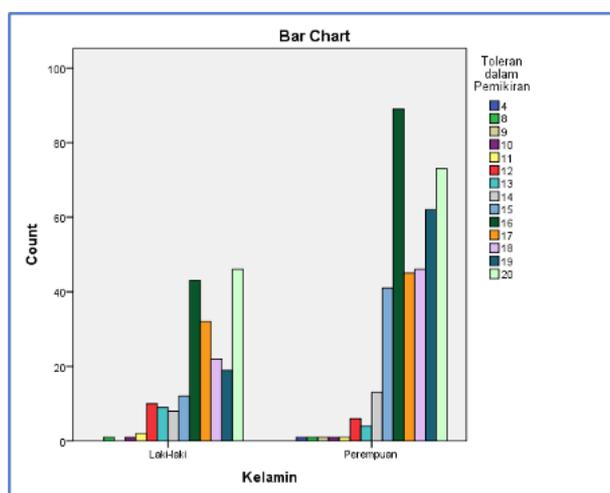


Gambar 5. Diagram persepsi mahasiswa Generasi Z berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan data yang dianalisis, baik responden laki-laki maupun perempuan menunjukkan pandangan positif terhadap peran media sosial dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi. Di antara responden laki-laki, sebagian besar menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan-pesan toleransi. Namun, pada responden perempuan, persentase mereka yang setuju dan sangat setuju terhadap peran media sosial sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan cenderung lebih mengakui dan menghargai peran media sosial sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan pemahaman tentang keberagaman dan toleransi. Meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan, kecenderungan ini menunjukkan bahwa media sosial, secara umum, diterima dengan baik oleh kedua kelompok gender sebagai medium penting dalam mempromosikan dan mendukung nilai-nilai toleransi di masyarakat. Responden perempuan tampak sedikit lebih antusias dalam melihat media sosial sebagai sarana penyebaran keberagaman

2. Toleran dalam pemikiran

Data hasil penelitian mengenai profil toleransi dalam pemikiran pada responden berdasarkan dari jenis kelamin terlihat pada gambar 6.

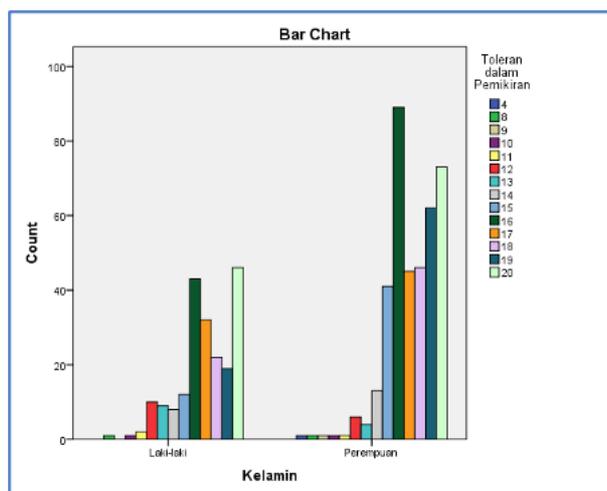


Gambar 6. Diagram toleran dalam pemikiran mahasiswa Generasi Z berdasarkan jenis kelamin

Responden laki-laki menunjukkan skor yang tinggi pada tingkat toleransi dalam pemikiran, dengan sebagian besar berada di kisaran skor yang mencerminkan pandangan yang cukup terbuka. Sekelompok responden laki-laki menunjukkan kecenderungan yang signifikan pada kedua skor tersebut, menandakan bahwa banyak dari mereka memiliki pemikiran yang toleran. Di sisi lain, responden perempuan menunjukkan hasil yang lebih tinggi pada skor yang sama, dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Ini menandakan bahwa tingkat toleransi dalam pemikiran di kalangan perempuan lebih merata dan tersebar di berbagai tingkatan. Meskipun terdapat perbedaan dalam distribusi antara kedua kelompok, baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan sikap yang cukup terbuka terhadap pemikiran yang toleran. Dengan demikian, perempuan tampaknya memiliki persepsi yang lebih konsisten dalam hal toleransi pemikiran, sementara laki-laki menunjukkan kecenderungan serupa namun dalam jumlah yang sedikit lebih rendah. Data ini mengindikasikan bahwa toleransi dalam pemikiran terbagi merata antara kedua kelompok, dengan sedikit variasi pada distribusi skornya.

3. Toleran dalam tindakan

Data hasil penelitian mengenai profil toleran dalam pemikiran pada mahasiswa Generasi Z berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 6:



Gambar 6. Diagram toleran dalam tindakan mahasiswa Generasi Z berdasarkan jenis kelamin

Responden laki-laki menunjukkan tingkat toleran dalam tindakan yang tinggi, dengan sebagian besar berada pada dua kategori skor tertinggi. Ini menandakan bahwa banyak di antara responden yang memiliki kecenderungan kuat untuk menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, responden perempuan juga menunjukkan hasil yang positif dengan jumlah yang signifikan berada pada skor yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih konsisten dalam mengambil tindakan yang mencerminkan sikap toleransi. Meskipun kedua kelompok, laki-laki dan perempuan, memiliki persebaran yang hampir merata dalam skor tindakan toleran, perempuan tampak sedikit lebih stabil dalam menunjukkan konsistensi perilaku toleran mereka. Secara keseluruhan, baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap tindakan yang mendukung keberagaman dan penerimaan, meskipun perempuan tampaknya sedikit lebih unggul dalam hal konsistensi tindakan mereka. Ini mencerminkan bahwa dalam konteks toleransi, kedua gender memiliki kontribusi penting, dengan perempuan menunjukkan konsistensi yang lebih dalam perilaku toleran.

Berdasarkan hasil analisis yang telah disampaikan, mahasiswa perempuan di kota Bandung cenderung memiliki persepsi yang sedikit lebih positif terhadap medsos sebagai alat penyebaran nilai toleransi, serta menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dan konsisten dalam toleransi baik dalam pemikiran maupun tindakan, dibandingkan dengan laki-laki. Ini bisa menunjukkan bahwa mahasiswi mungkin lebih sensitif atau lebih terbuka terhadap nilai-nilai toleransi yang disampaikan melalui medsos, serta lebih konsisten dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam pemikiran dan tindakan mereka.

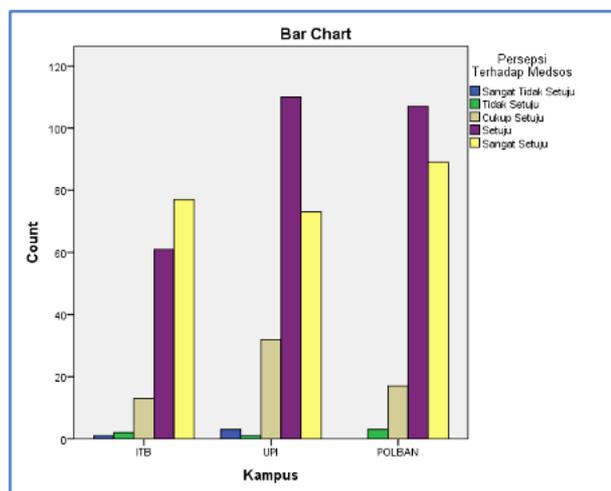
3.4. Analisis berdasarkan institusi studi

Analisis persepsi mahasiswa Generasi Z berdasarkan asal institusi studi yaitu: ITB, UPI, dan POLBAN terhadap peran media sosial dalam menyebarkan nilai toleransi, serta evaluasi toleransi dalam pemikiran dan tindakan, menunjukkan variasi menarik. Data yang diolah mencakup 589 kasus yang semuanya valid tanpa adanya data yang hilang.

1. Persepsi terhadap media sosial

Data hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa Generasi Z berdasarkan institusi studi terlihat pada gambar 7. Hasil data sebagaimana pada gambar 7 menunjukkan bahwa Sebagian besar mahasiswa ITB menunjukkan persetujuan yang kuat terhadap peran media sosial dalam menyebarkan nilai toleransi, dengan hampir setengah dari mereka sangat setuju dan sejumlah besar lainnya setuju. Begitupun mahasiswa UPI yang menunjukkan pandangan yang positif, dengan lebih dari separuh responden setuju bahwa media sosial berperan penting dalam menyebarkan pesan toleransi, dan persentase yang cukup besar sangat setuju dengan hal tersebut. Pola yang mirip ditunjukkan oleh respon dari mahasiswa POLBAN, dengan hampir setengah dari

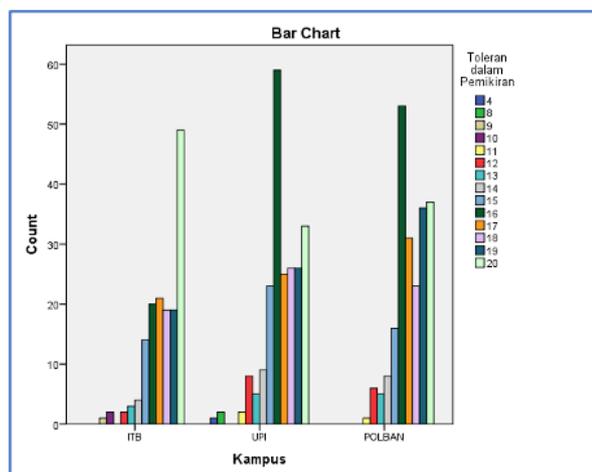
responden setuju dan sebagian besar lainnya sangat setuju. Secara keseluruhan, mahasiswa dari ketiga institusi—ITB, UPI, dan POLBAN—memiliki persepsi positif terhadap media sosial sebagai medium yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi. Meskipun ada sedikit variasi dalam tingkat kesetujuan antara institusi, semua kelompok menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membangun kesadaran akan keberagaman dan toleransi.



Gambar 7. Diagram persepsi mahasiswa Generasi Z berdasarkan institusi studi

2. Toleran dalam Pemikiran

Data hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa Generasi Z berdasarkan institusi studi terlihat pada gambar 8.



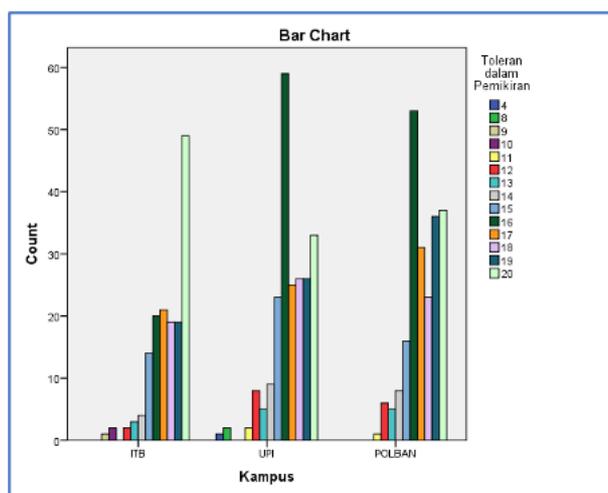
Gambar 8. Diagram toleran dalam pemikiran mahasiswa Generasi Z berdasarkan institusi studi

Profil toleran dalam pemikiran di antara mahasiswa dari ketiga kampus, yakni ITB, UPI, dan POLBAN, menunjukkan beberapa perbedaan yang menarik. Mahasiswa ITB cenderung menunjukkan tingkat toleransi yang lebih konsisten pada skor tertinggi, dengan sebagian besar responden mengidentifikasi tingkat pemikiran yang lebih toleran. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa ITB secara umum lebih solid dalam pandangan mereka tentang toleransi pemikiran. Sementara itu, mahasiswa UPI memiliki distribusi yang lebih merata pada berbagai tingkat skor toleransi. Meskipun sebagian besar mahasiswa menunjukkan toleransi pada skor yang lebih tinggi, ada juga kelompok yang cukup besar pada tingkat yang sedikit lebih rendah. Ini menunjukkan mahasiswa UPI memiliki variasi dalam pandangan mereka tentang toleran dalam pemikiran, meskipun secara keseluruhan mereka tetap menunjukkan kecenderungan yang positif.

Begitu pula dengan mahasiswa POLBAN yang memperlihatkan pola serupa dengan UPI, di mana jumlah responden terbesar berada pada skor yang lebih rendah dari puncak, tetapi masih mencerminkan tingkat toleransi yang cukup signifikan. Data di atas menunjukkan bahwa meskipun semua kampus cenderung mendukung pandangan toleran, tingkat konsistensi dan distribusi pandangan bervariasi. Data hasil penelitian mengenai profil toleran dalam pemikiran pada mahasiswa Generasi Z dilihat dari latar belakang institusi studi terlihat pada gambar 8 di bawah ini:

3. Toleran dalam tindakan

Data hasil penelitian mengenai profil toleran dalam tindakan pada responden dilihat dari latar belakang institusi studi terlihat pada gambar 9 sebagai berikut:



Gambar 9. Diagram toleran dalam tindakan mahasiswa Generasi Z berdasarkan institusi studi

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa ITB menunjukkan tingkat toleran dalam tindakan tertinggi, dengan mayoritas responden mencapai skor tertinggi dalam kategori tersebut. Di sisi lain, mahasiswa dari POLBAN juga memperlihatkan tingkat toleransi yang tinggi, dengan sebagian besar responden tersebar di dua skor berbeda, mencerminkan bahwa mereka cenderung cukup konsisten dalam tindakan toleransi mereka. Responden dari UPI memiliki distribusi yang lebih beragam, dengan jumlah terbesar berada pada dua skor utama, menunjukkan adanya variasi dalam tingkat toleransi yang mereka tunjukkan. Secara umum, mahasiswa dari ketiga institusi menunjukkan tingkat kesadaran dan penerapan nilai-nilai toleransi dalam tindakan sehari-hari, meskipun terdapat variasi dalam frekuensi dan tingkatannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun setiap institusi memiliki karakteristik unik dalam hal penerapan toleransi, kesadaran terhadap pentingnya bertoleransi dalam tindakan cukup merata di kalangan mahasiswa.

3.5. Analisis korelasi

Penelitian dilakukan dengan analisis korelasi nonparametrik menggunakan metode Spearman's rho untuk mengevaluasi hubungan antara persepsi terhadap media sosial (medsos) dan tingkat toleransi baik dalam pemikiran maupun tindakan. Analisis yang dilakukan terhadap 589 responden ini menghasilkan temuan yang signifikan dan menggambarkan hubungan yang erat antara ketiga variabel yang diuji.

Persepsi terhadap media sosial memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan toleransi dalam pemikiran, dengan koefisien korelasi sebesar 0.685. Hubungan ini memiliki tingkat signifikansi yang sangat tinggi dengan nilai p kurang dari 0.01, menunjukkan bahwa persepsi yang baik terhadap peran media sosial dalam menyebarkan nilai toleransi berpotensi meningkatkan toleransi dalam pemikiran. Lebih lanjut, hubungan antara persepsi terhadap media sosial dan toleransi dalam tindakan juga terbukti kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0.694

dan tingkat signifikansi yang sama, yang mengindikasikan bahwa persepsi positif terhadap media sosial berkorelasi dengan tindakan toleran yang nyata di kalangan mahasiswa.

Tabel 5. Analisis uji korelasi Spearman's rho

		Persepsi terhadap media sosial	Toleran dalam pemikiran	Toleran dalam tindakan
Persepsi terhadap media sosial	Correlation Coefficient	1.000	.685**	.694**
	Sig. (2 tailed)	.	.000	.000
	N	589	589	589
Toleran dalam pikiran	Correlation Coefficient	.685**	1.000	.806**
	Sig. (2 tailed)	.000	.	.000
	N	589	589	589
Toleran dalam tindakan	Correlation Coefficient	.694**	.806**	1.000
	Sig. (2 tailed)	.000	.000	.
	N	589	589	589

** . Correlation is significant at the 0.01 (2-tailed)

Selanjutnya, korelasi antara toleransi dalam pemikiran dan toleransi dalam tindakan menunjukkan keterkaitan yang sangat tinggi, dengan koefisien korelasi mencapai 0.806. Signifikansi statistik dari hubungan ini juga sangat tinggi, menegaskan bahwa mahasiswa yang menunjukkan toleransi dalam pemikiran cenderung memiliki konsistensi dalam mengekspresikan toleransi tersebut melalui tindakannya.

Dari analisis yang dilakukan, terungkap bahwa media sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi toleransi di kalangan mahasiswa. Persepsi positif terhadap medsos terbukti memperkuat toleransi dalam pemikiran mahasiswa, seperti yang diindikasikan oleh koefisien korelasi yang tinggi sebesar 0.685. Hubungan yang erat ini menggambarkan bahwa mahasiswa yang menghargai medsos sebagai medium positif cenderung mengadopsi dan mempertahankan nilai-nilai toleransi secara kognitif.

Selain itu, persepsi yang sama terhadap medsos juga berkorelasi kuat dengan toleransi dalam tindakan secara signifikan, yang ditunjukkan melalui koefisien korelasi sebesar 0.694. Fakta bahwa persepsi terhadap medsos berkorelasi secara signifikan baik dengan pemikiran maupun tindakan toleran menandakan bahwa media sosial tidak hanya mempengaruhi bagaimana mahasiswa berpikir tentang toleransi, tetapi juga bagaimana mereka mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Ini menunjukkan transformasi dari nilai-nilai internal menjadi aksi eksternal yang mendukung prinsip toleransi.

Hubungan yang sangat kuat antara toleransi dalam pemikiran dan tindakan, yang terlihat dari koefisien korelasi 0.806, menggarisbawahi bahwa nilai-nilai toleransi yang mahasiswa anut secara mental sangat konsisten dengan perilaku mereka. Korelasi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang toleransi cenderung tidak hanya memikirkannya sebagai sebuah konsep tetapi juga melaksanakannya dalam tindakan sehari-hari. Hal ini membuktikan adanya kesinambungan yang kuat antara keyakinan pribadi dan tindakan nyata.

3.6. Pembahasan

Penelitian bertujuan untuk memahami persepsi mahasiswa terhadap media sosial sebagai alat ekspresi nilai toleransi memengaruhi sikap toleran mereka. Secara khusus, kami mengeksplorasi hubungan antara penggunaan media sosial dan tingkat toleransi di kalangan mahasiswa Generasi Z di Bandung. Temuan utama penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi terhadap media sosial dan sikap toleransi dalam pemikiran serta tindakan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai platform penting untuk penyebaran nilai-nilai keberagaman dan toleransi di kalangan mahasiswa. Temuan berkesinambungan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya media sosial dalam pembentukan sikap sosial, khususnya dalam aspek toleransi [16], [18].

Di sisi lain, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pandangan positif mahasiswa terhadap media sosial menjelaskan sekitar 67% variasi dalam toleransi pemikiran dan 52,8% dalam toleransi tindakan. Temuan penelitian menjawab pertanyaan penelitian tentang sejauh mana persepsi terhadap media sosial mempengaruhi sikap toleran. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sikap positif terhadap media sosial berkorelasi dengan sikap yang lebih toleran, baik dalam pemikiran maupun tindakan. Hal yang demikian itu mendukung temuan-temuan terdahulu yang menunjukkan bahwa media sosial dapat memfasilitasi diskusi lintas budaya yang konstruktif, mengurangi prasangka, dan memperkuat harmonisasi sosial [20], [21].

Interpretasi dari data menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat pendidikan toleransi yang kuat, terutama di kalangan mahasiswa yang memiliki akses luas terhadap teknologi. Dalam konteks yang lebih luas, temuan menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dapat berfungsi sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Sementara banyak literatur menunjukkan bahwa media sosial sering menjadi lahan subur bagi polarisasi dan ujaran kebencian [22], penelitian menyoroti potensi positif media sosial jika digunakan secara bertanggung jawab dan bijaksana dalam mempromosikan nilai-nilai keberagaman.

Secara spesifik, mahasiswa lulusan SMA di Bandung menunjukkan tingkat persepsi yang lebih positif terhadap peran media sosial dalam menyebarkan nilai toleransi dibandingkan dengan mahasiswa lulusan SMK dan Madrasah Aliyah. Perbedaan mengarah pada pemahaman bahwa lingkungan pendidikan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menggunakan dan mempersepsikan media sosial sebagai alat untuk ekspresi nilai-nilai sosial. Lingkungan SMA, yang cenderung lebih beragam dalam latar belakang sosial dan budaya, memberikan lebih banyak peluang bagi mahasiswa untuk belajar dan mengamalkan toleransi dibandingkan dengan lingkungan SMK atau Madrasah Aliyah. Temuan ini selaras dengan penelitian Anshori & Nadiyya yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang lebih beragam berkontribusi pada peningkatan pemahaman antarbudaya [15].

Selain itu, analisis persepsi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan sedikit lebih positif dalam melihat peran media sosial sebagai alat penyebaran toleransi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Demikian itu dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa perempuan mungkin lebih terbuka dan sensitif terhadap pesan-pesan sosial, khususnya yang berkaitan dengan keberagaman dan inklusi. Perbedaan gender dalam persepsi konsisten dengan temuan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih terlibat dalam kegiatan sosial yang mempromosikan harmoni sosial dan inklusi [14], [23].

Selain persepsi, penelitian juga menunjukkan bahwa toleransi dalam pemikiran dan tindakan sangat berkorelasi. Korelasi yang tinggi antara kedua variabel menunjukkan bahwa pemikiran toleran sering kali tercermin dalam tindakan nyata, memperkuat argumen bahwa sikap internal seseorang terkait erat dengan perilaku eksternal mereka. Temuan mendukung penelitian yang menyatakan bahwa toleransi bukan hanya penerimaan pasif tetapi melibatkan usaha aktif untuk menciptakan interaksi yang harmonis dan konstruktif [24].

Namun, meskipun temuan penelitian menunjukkan potensi media sosial dalam membentuk sikap toleran, kita tidak boleh mengabaikan peran media sosial dalam memicu polarisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Bail et al. (2018), menyebutkan bahwa media sosial dapat meningkatkan polarisasi politik, khususnya ketika individu terpapar pandangan yang berlawanan [25]. Sementara itu, Campbell, Leister, dan Zenou mengembangkan model yang menunjukkan bagaimana media sosial dapat meningkatkan prevalensi konten yang ekstrem melalui homofili dan konektivitas dalam jaringan sosial, yang juga memperkuat polarisasi [26].

Van Bavel menawarkan tinjauan komprehensif tentang bagaimana media sosial membentuk polarisasi melalui proses sosial, kognitif, dan teknologi, termasuk seleksi partai, konten pesan, dan desain serta algoritma platform. Mereka menyoroti proses ini secara bersama-sama memperkuat pembentukan dan manifestasi polarisasi di media sosial [27]. Studi lain menyebutkan bahwa polarisasi dalam diskusi yang dipolarisasi dapat menguntungkan sekelompok orang dalam jaringan sosial online dan menyarankan strategi untuk mengurangi

pengaruh yang tidak merata di antara pengguna tanpa melanggar privasi pengguna atau melakukan operasi penghapusan pengguna [28], [29].

Analisis terpadu menunjukkan bahwa, sementara media sosial memiliki potensi untuk menjadi alat yang mengedukasi dan memperkuat toleransi, ia juga memiliki kecenderungan yang terbukti untuk memperburuk polarisasi. Mempertimbangkan kedua sisi sangat penting untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam memanfaatkan media sosial untuk mendukung koeksistensi yang harmonis dan mengurangi polarisasi. Kritikan dan tantangan memerlukan intervensi strategis baik dari pembuat kebijakan maupun operator platform untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung dialog yang konstruktif.

Implikasi dari penelitian yaitu pentingnya kebijakan yang mendukung penggunaan media sosial yang lebih bertanggung jawab di kalangan mahasiswa. Dengan mengintegrasikan konten toleransi dalam platform media sosial, institusi pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman. Program-program seperti kampanye media sosial yang berfokus pada nilai-nilai toleransi, serta pelatihan moderasi untuk administrator media sosial, dapat membantu memastikan bahwa diskusi online tetap sopan dan produktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai alat untuk mendukung toleransi jika dimanfaatkan dengan tepat. Dengan strategi yang tepat, media sosial dapat berfungsi sebagai medium edukatif yang memperkuat fondasi sosial yang toleran dan inklusif di kalangan mahasiswa. Pemanfaatan media sosial sebagai alat untuk pendidikan dan interaksi positif memegang peranan penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Media sosial, dengan jangkauannya yang luas dan aksesibilitas yang tinggi, menawarkan platform unik untuk menyebarkan informasi, gagasan, dan nilai yang mendukung keberagaman dan inklusi. Strategi pemanfaatan melibatkan beberapa aspek kunci yang dapat mendukung pembangunan toleransi sosial.

Pertama, pendidikan melalui konten yang inklusif. Media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan materi edukatif yang mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya, yang dilakukan melalui kampanye online, webinar, dan workshop yang menargetkan topik-topik seperti keberagaman, inklusi, dan anti-diskriminasi. Eksposur terhadap keragaman melalui media sosial mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi, menegaskan pentingnya konten edukatif yang beragam dan inklusif [20].

Kedua, mendorong interaksi yang positif. Media sosial harus digunakan untuk menciptakan dialog antarbudaya yang konstruktif dan bukan sekedar platform untuk menyuarakan pendapat tanpa filter. Moderasi komentar dan diskusi online oleh administrator yang terlatih dapat membantu memastikan bahwa interaksi tetap sopan, informatif, dan menghormati perbedaan. Usaha sadar untuk menciptakan ruang dialog yang harmonis dan inklusif adalah kunci untuk memanfaatkan toleransi dalam interaksi antarpribadi [1], [23], [24].

Ketiga, pengukuran dampak interaksi sosial. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengukur secara efektif bagaimana interaksi di media sosial mempengaruhi sikap dan perilaku toleran. Demikian itu akan membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan toleransi melalui media sosial. Strategi-strategi ini menggarisbawahi bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai alat pendidikan dan sarana interaksi yang positif untuk mempromosikan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Dengan penerapan yang tepat, media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat pendidikan sosial yang dapat mengubah cara pandang dan interaksi masyarakat terhadap keberagaman.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah disampaikan, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap peran media sosial sebagai alat penyebaran nilai toleransi secara umum adalah positif. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Generasi Z di kota Bandung menyadari dan menghargai media sosial sebagai platform yang mendukung keberagaman. Dalam analisis inferensial, ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap media sosial dan sikap toleransi, baik dalam pemikiran maupun tindakan. Dengan nilai korelasi sebesar 0,685 untuk pemikiran dan 0,694 untuk

tindakan, menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi, hasil ini memperlihatkan bahwa pandangan positif terhadap media sosial berhubungan erat dengan sikap toleran mahasiswa, memperkuat kesadaran akan pentingnya toleransi di lingkungan kampus.

Saran dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kebijakan yang mendorong penggunaan media sosial sebagai alat edukasi toleransi, melalui program kampanye yang didesain untuk mengurangi polarisasi di kalangan mahasiswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu fokus pada mahasiswa di Bandung tanpa perbandingan dengan kelompok atau wilayah lain, serta tidak mengeksplorasi secara mendalam aspek spesifik dari media sosial yang berpotensi memicu intoleransi. Dibutuhkan penelitian lanjutan yang dapat memperluas cakupan populasi dan memeriksa pengaruh berbagai jenis konten media sosial terhadap sikap toleransi.

Penghargaan

Tim peneliti mengucapkan terima kasih atas kesempatan pendanaan penelitian dari Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Negeri Bandung dalam skema penelitian terapan tahun anggaran 2024. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada rekan dosen PAI di ITB, UPI, dan Polban yang memfasilitasi pengambilan data. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa di ketiga kampus objek penelitian yang bersedia menyisihkan waktunya untuk mengisi angket penelitian.

Daftar Rujukan

- [1] W. Q. S, H. A. M, Hafidhuddin, R. Hadikusuma, dan R. Rahman, "Mainstreaming Religious Moderation in Polytechnic, Quo Vadis?," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, vol. 9, no. 2, pp. 229–241, 2022.
- [2] Y. Hanafi et al., Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum. *Delta Pijar Khatulistiwa*, 2022.
- [3] R. Rahman dan M. Murniyetti, "Pengembangan nilai moderasi beragama dalam materi akidah pada perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Padang," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol. 23, no. 2, 2023.
- [4] I. Muchtar, A. M. Erfandi, Z. Abidin, A. Aliman, R. Ramli, dan D. L. Bawa, "Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 10, pp. 4705–4720, 2023.
- [5] A. J. Mahardhani, "Koeksistensi Berbasis Moderasi Beragama: Konstruksi Keharmonisan Antar Umat Beragama di Desa Gelangkulon Ponorogo," *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, vol. 6, no. 2, pp. 243–258, 2022.
- [6] A. Nawaf, S. Azura, S. F. Gultom, W. Afriansyah, dan A. D. Putra, "Analisis Literasi Digital Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Remaja Desa Payung Kec. Payung Kab. Karo," *Journal Of Human And Education (JAHE)*, vol. 3, no. 2, pp. 337–343, 2023.
- [7] D. Suparto dan A. Habibullah, "Efektivitas Penggunaan Sosial Media Twitter Dalam Penyebaran Informasi Dalam Pelayanan Publik (Studi Kasus Kabupaten Pematang)," *Indonesian Governance Journal: Kajian Politik-Pemerintahan*, vol. 4, no. 2, 2021.
- [8] H. Y. Wono, N. Supriaddin, F. Amin, Y. Indriastuti, dan S. A. Sufa, "Media sosial, literasi digital, dan inovasi bisnis trikotomi baru dalam manajemen strategi," *Branding: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, vol. 2, no. 1, 2023.
- [9] I. L. Alamsyah, N. Aulya, dan S. H. Satriya, "Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Research Student*, vol. 1, no. 3, pp. 168–181, 2024.

- [10] N. Hidayat, W. Ningsih, U. Halim, dan A. Agustina, "Media Sosial sebagai Social Engineering untuk Membentuk Mindset Masyarakat dalam Penyelamatan Lingkungan Hidup," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 17, no. 2, pp. 954–965, 2023.
- [11] A. Rafiq, "Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat," *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, vol. 3, no. 1, pp. 18–29, 2020.
- [12] E. Yuhandra, S. Akhmaddhian, A. Fathanudien, dan T. Tendiyanto, "Penyuluhan hukum tentang dampak positif dan negatif penggunaan gadget dan media sosial," *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 01, pp. 78–84, 2021.
- [13] A. Meifilina, "Media sosial sebagai strategi komunikasi politik Partai Golkar dalam melakukan pendidikan politik," *Jurnal Komunikasi Nusantara*, vol. 3, no. 2, pp. 101–110, 2021.
- [14] M. Qadri, "Pengaruh Media Sosial dalam Membangun Opini Publik," *Qaumiyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, vol. 1, no. 1, pp. 49–63, 2020.
- [15] I. Anshori dan F. A. A. Nadiyya, "Peran Ruang Digital Sebagai Transformasi Gerakan Aksi Sosial Mahasiswa Melalui Platform Sosial Media," *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 12, no. 2, 2023.
- [16] D. Darisman, A. Faiz, dan I. Kurniawaty, "Revitalisasi Nilai-Nilai Toleransi di Media Sosial dengan Ajaran Pendidikan Islam," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, vol. 4, no. 5, pp. 7218–7230, Nov. 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i5.3901.
- [17] M. Ari dan M. Nurhuda, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Siswa Di Sma Nation Star Academy Surabaya," *Journal Edu Learning*, vol. 2, pp. 126–135, 2023.
- [18] A. Rahmawati, D. M. Astuti, F. H. Harun, dan M. K. Rofiq, "Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z," *J-ABDI*, vol. 3, no. 5, pp. 905–920, 2023.
- [19] S. Aminah dan S. Muyassaroh, "Analisis Konten Tiktok War Takjil Ramadhan dalam menumbuhkan Sikap Toleransi antar Umat Beragama," *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, vol. 2, no. 1, p. 11, Sep. 2024, doi: 10.47134/jbkd.v2i1.3186.
- [20] C. Rapp and M. Freitag, "Teaching tolerance? Associational diversity and tolerance formation," *Polit Stud (Oxf)*, vol. 63, no. 5, pp. 1031–1051, 2015.
- [21] D. Castiglione and C. McKinnon, "Toleration, Neutrality and Democracy," Springer, 2003.
- [22] M. Yarchi, C. Baden, and N. Kligler-Vilenchik, "Political polarization on the digital sphere: A cross-platform, over-time analysis of interactional, positional, and affective polarization on social media," *Polit Commun*, vol. 38, no. 1–2, pp. 98–139, 2021.
- [23] W. Suhendar and R. Rahman, "Development Of Islamic Education Course In Fostering Tolerant Characters In Students In Higher Education," in *The Proceedings of the 4th International Conference of Social Science and Education, ICSSSED 2020, August 4-5 2020, Yogyakarta, Indonesia*, 2020.
- [24] H. Chuyko and Y. Chaplak, "Tolerance in the Life of an Individual and Society," *Psychological Journal*, vol. 6, no. 2, pp. 29–42, 2020, doi: <https://doi.org/10.31108/1.2020.6.2.3>.
- [25] C. A. Bail *et al.*, "Exposure to opposing views on social media can increase political polarization," *Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 115, no. 37, pp. 9216–9221, 2018.
- [26] A. Campbell, C. M. Leister, and Y. Zenou, "Social media and polarization," 2019.
- [27] J. J. Van Bavel, S. Rathje, E. Harris, C. Robertson, and A. Sternisko, "How social media shapes polarization," *Trends Cogn Sci*, vol. 25, no. 11, pp. 913–916, 2021.
- [28] I. Garibay, A. V Mantzaris, A. Rajabi, and C. E. Taylor, "Polarization in social media assists influencers to become more influential: analysis and two inoculation strategies," *Sci Rep*, vol. 9, no. 1, p. 18592, 2019.

- [29] J. A. Tucker *et al.*, "Social media, political polarization, and political disinformation: A review of the scientific literature," *Political polarization, and political disinformation: a review of the scientific literature (March 19, 2018)*, 2018.